



Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar

Febe Mariana^a, Ermawati S.^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
febemariana16@gmail.com^a, ermawati.s@edu.uir.id^b

Info Artikel:

Diterima, Oktober 2021
Disetujui, Desember 2021
Dipublikasikan Februari 2022

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No. 113
Simpang Tiga, Pekanbaru Riau
24248.

e-mail: sajak@journal.uir.ac.id

Abstract

This research is about code mixing in the utterances of sellers and buyers in the Pasar shocked Jalan Karya one, Kampar district. The problems discussed in this study are (1) What are the forms of code-mixing contained in the Speeches of Sellers and Buyers at Pasar Kaget Jalan Karya Satu, Kampar Regency? (2) What are the causes of code mixing between Sellers and Buyers at the Shocked Market Jalan Karya Satu, Kampar Regency?. The purpose of this study was to examine the form of code-mixing and the causes of code-mixing in the speech of sellers and buyers in the Pasar shocked Jalan Karya one, Kampar district. The theory that researchers use in this study is the theory of Abdul Chaer (2015). The method that the researcher uses is a descriptive method. The research results obtained are 1) The form of code mixing contained in the speech in the Pasar shocked Jalan Karya one Kampar district amounted to 5 forms, namely: insertion of elements in the form of words, phrases, baster, repetition of words, and expressions or idioms. (2) The factors that cause code-mixing in the speeches of sellers and buyers at the Pasar Pasar Minggu, Kampar Regency are (a) relaxed or informal situations, (b) the absence of appropriate expressions, (c) showing off their learning.

Keywords: mix code, speech, market.

Abstrak

Penelitian ini tentang campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Apa sajakah bentuk campur kode yang terdapat dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar ? (2) Apa sajakah penyebab terjadinya campur kode dalam Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bentuk campur kode serta penyebab campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teori abdul chaer (2015). Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang didapat adalah 1) Bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar berjumlah 5 bentuk, yaitu : penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, dan ungkapan atau idiom. (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar adalah (a) kesantiaian atau situasi informal, (b) tidak adanya ungkapan yang tepat, (c) memamerkan keterpelajarannya.

Kata kunci: campur kode, tuturan, pasar.

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama. Bahasa harus bersistem, memiliki susunan yang teratur dalam penggunaannya. Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Dalam kegiatan sehari-hari manusia berinteraksi menggunakan bahasa (Sulaiman et al., 2020: 10). Bahasa merupakan alat komunikasi untuk berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu selama proses berinteraksi dalam masyarakat, baik secara formal maupun informal. Dalam kegiatan setiap hari manusia berinteraksi menggunakan bahasa. Masyarakat tetap menggunakan bahasa, bahkan orang Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Mackey, Fishman (Chaer 2010:84) berpendapat bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman bahasa yang sangat banyak dan bervariasi. Kekayaan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia menyebabkan setiap manusia menjadi masyarakat dwibahasawan (bilingual). Kedwibahasaan (bilingualisme) diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Masyarakat dwibahasa adalah masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam sistem komunikasi. Kekayaan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia terbukti dengan setiap daerah memiliki bahasa atau logat sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keanekaragaman bahasa tersebut menyebabkan terjadinya variasi-variasi bahasa. Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.

Peristiwa campur kode adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, apalagi bagi masyarakat dwibahasa. Masyarakat dwibahasawan sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain saat berkomunikasi. Keragaman bahasa tersebut disebabkan oleh asal daerah, dan konteks pemakaiannya. Hal tersebut merupakan fenomena dalam masyarakat luas, dan bisa terjadi kapan saja. Campur kode yang terjadi pada saat berbicara dengan sebaya dikarenakan kemampuan yang dimiliki lebih dari satu bahasa, hal tersebut sering digunakan ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah dan bahasa asing. Campur kode banyak ditemukan dalam komunikasi, tak terkecuali dalam komunikasi perdagangan. Rokhman (2013:39) mendefinisikan “campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, yaitu unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain yang tidak lagi mempunyai tersendiri”. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita temukan masyarakat yang menggunakan bahasa campur kode, termasuk dalam situasi formal dan tidak formal. Peristiwa tersebut biasanya dilakukan secara tidak sadar dan sadar oleh pembicara.

Campur kode kebanyakan terjadi di pasar saat interaksi dilakukan. Pasar adalah kekuatan penawaran dan permintaan, tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang, dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa. Salah satu pasar yang peneliti teliti yaitu pasar kaget jalan karya satu kabupaten kampar. Dalam interaksi jual-beli yang terdapat di pasar banyak ditemukan campur kode. Adanya campur kode selama tuturan berlangsung merupakan hal wajar yang dipakai penjual dan pembeli saat melakukan transaksi. Sebagai masyarakat dwibahasa, masyarakat tutur di pasar tentunya juga memiliki bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli. Seperti penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten kampar. Contoh campur kode yang terjadi di pasar kaget jalan karya satu.

Penjual : *Monggo* tas belanjanya.
(silahkan tas belanjanya)

Pembeli : yang ini berapa ?

Penjual : ini murah, dua lima aja.

Pada contoh di atas menunjukkan penjual bertutur menggunakan campur kode dengan menyisipkan bahasa jawa (*silahkan*) ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang digunakan. kata *monggo* digunakan untuk mempersilahkan pembeli. Sebagai masyarakat tutur, penjual dan pembeli yang ada di pasar kaget jalan karya satu memiliki karakteristik kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Di pasar tersebut kebanyakan mahasiswa yang membeli, karena harga di pasar kaget lebih murah dibandingkan

di pasar lain. Peristiwa campur kode tidak terjadi begitu saja, karena penutur yang beralih kode memiliki sebab-sebab mengapa ia melakukannya.

2. Metodologi

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Melalui penelitian deskriptif, peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial yang berhubungan dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari dalam melestarikan sistem kekrabatan (Tinambunan, 2011: 75). Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Dengan metode ini diharapkan data yang terkumpul dapat dianalisis secara jelas dan objektif. Penelitian yang penulis teliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data di lapangan, penulis memperoleh 109 penyisipan unsur-unsur berwujud kata campur kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar, yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari penjual dan pembeli melalui hasil rekaman yang nantinya akan dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk campur kode. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk campur kode dan penyebab campur kode di di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar. Campur kode tidak hanya terjadi di pasar kaget jalan karya, tetapi juga terjadi di pasar yang lain. Penggunaan campur kode tersebut memiliki berbagai fungsi sesuai dengan ujaran yang digunakan, diantara fungsinya adalah mempermudah penjual dan pembeli dalam tawar-menawar dan lain sebagainya.

Menurut Chaer (2007:69) campur kode terjadi tanpa sebab. Dalam campur kode ini dua kode atau lebih digunakan bersamaan tanpa alasan; dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Kalau dalam situasi formal terjadi juga campur kode, biasanya karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai. Dalam masyarakat Indonesia campur kode ini pasti terjadi. Biasanya dalam bahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur-unsur lain. Dilihat dari hasil bentuk-bentuk campur kode itu dapat dibedakan adanya empat macam bentuk, yaitu: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa; (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster; (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata; dan (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Berdasarkan analisis yang ditinjau dari Campur Kode yang Terdapat dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar terdiri dari 5 bentuk campur kode dan 3 penyebab campur kode.

Situasi 1

Pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pada pukul 16:50 di kios pakaian. Seorang pria pembeli ingin membeli barang yang di jual di pasar tersebut, terdengar sedang membicarakan harga barang dan pembeli mencoba menawar harganya agar lebih murah.

Pembeli : “ko ndak do, warna ko, na tu.”

Penjual : “*tapi bordirnyo* (1) salah warna.”

Campur kode yang terjadi pada tuturan pembeli yaitu terjadi dalam bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia pada data (1), karena pada situasi ini pembeli menggunakan penyisipan unsur yang berwujud kata atau kode utama adalah bahasa Minang. percakapan ini terjadi ketika pembeli datang menghampiri penjual di pasar kaget. Tetapi, pada tuturan penjual sama dengan pembeli yaitu campur kode dalam bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, karena pembeli dan penjual menggunakan tuturan bahasa daerah ke dalam bahasa Minang, maka campur kode yang dilakukan antara pembeli dan penjual yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Pembeli : “ndak baa do, iko gadangnyo buek orang

Penjual : “untuk ukuran gadang (2), untuk orang dewasa.”

Pembeli : “cewekko siko.”

Penjual : “iya, ini.”

Pada data (2) penjual telah memperlihatkan campur kode unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Minang. Pada tuturan pembeli terjadi campur kode

berbentuk bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian pada data (8) tuturan penjual telah melakukan campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur berwujud kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang. kata merupakan satuan terkecil atau unsur terkecil dalam satuan siktaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Merujuk teori Chaer dan Agustina bahwa dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan, sedangkan kode lain yang digunakan dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja. Juga merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, unakapan atau idiom, dan perulangan kata. Jadi pada tindak tutur di atas terjadi campur kode dalam bentuk kata bahasa Minang ke bahasa Indonesia, dan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, karena bahasa yang menjadi kode dasar atau kode utama dalam tuturan tersebut adalah bahasa Indonesia.

- Pembeli : “bara harganyo ?
 Penjual : “ iko dua ratus tujuh limo.
 Pembeli : “dua ratus tujuh limo (3) udah pas tu ?
 Penjual : “dua satangah bisa.”
 Pembeli : “ah, mana dua ratus satangah”

Pada tuturan pembeli telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata yaitu pada data (3). Pada tuturan pembeli terjadi campur campur kode berwujud kata, karena data (3) kata “limo” yang artinya lima merupakan serpihan kata bahasa Minang yang tercampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dikatakan mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

- Penjual : “uda, iko bordiran uda.”
 Pembeli : “dua ratuih (4) ajalah.”
 Penjual : “asli minang uda (5) ya”
 Pembeli : “dua ratuih tu cukuik tu, dua ratuih lah udah pas tu.”
 Penjual : “tambah lagi dua puluah.”
 Pembeli : “eh, ndak do, dua ratuih ajalah, la banyak tu ma.”
 Penjual : “alun lai.”

Pada data situasi 1 data 10 telah terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk kata. Campur kode pada data (4) terjadi dalam kata bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, karena kata dua ratuih memiliki arti dalam bahasa Indonesia “dua ratus”. Campur kode yang terjadi dalam tuturan tersebut menjadi kode dasar atau kode utama yang digunakan, sedangkan bahasa yang lain yang dicampurkan hanya berupa serpihan saja. Dalam tuturan pembeli di atas menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa Minang hanya serpihan saja. Kata merupakan satuan atau unsur terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

- Pembeli : “alah, banyak tu ma, mukena ko seratus limo puluh dapek, iya dapek.”
 Penjual : “ndak (6) ada do dapek (7).”
 Pembeli : “ada dapek (8).”
 Penjual : “ndak dapek seratus lima puluh ribu da , memang dua ratuih harga paling bawah.”
 Pembeli : “makasih yo, ni (9) ”

Dari data (6) dan (7) penjual telah memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan penjual dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah kode bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Minang yang tercampur hanya serpihannya saja yaitu berupa kata. Kemudian data (8) menunjukkan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, pembeli menyelipkan kata dapek yang artinya dapat. Campur kode yang dilakukan pembeli yaitu campur kode berwujud kata. Tuturan yang dilakukan pembeli juga telah memperlihatkan campur kode berwujud kata, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang. kata merupakan bagian terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 17:15 sore, di kios buah-buahan. Seorang pria ingin membeli buah-buahan yang di jual di pasar tersebut, terdengar sedang menanyakan harga buah-buahan itu. Berikut petikan dialog:

Penjual : “buah yang mana mas (10), pilih aja mas (11), jeruk ada, apel ada, monggo (12) yang mana”

Pembeli : “kalo yang ini berapa ?

Penjual : “itu, perkelonya timbang satu boleh, perkelonya 22 ribu”

Pada tuturan penjual telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata yaitu pada data (10), (11), dan (12). Kata mas yang artinya kakak, kata monggo yang artinya silahkan merupakan serpihan kata bahasa Jawa yang dimasukkan atau dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan penjual mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan penjual dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan, bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Jadi pada tuturan di atas telah memperlihatkan penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena menurut Chaer dan Soewito campur kode juga terjadi dalam bentuk kata. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna.

Situasi 3

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 17:35 sore, di pakaian. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari tiga pembeli dan penjual.

Pembeli : “mbak (13), ada celana yang selutut ndak (14)”

Penjual : “celana pendek kek gini ?

Pembeli : “yang lebih panjang gak ada mbak (15) ?

Penjual : “itu kalo nawarnya 75, bisa kurang”

Pembeli : “kalo yang ini ?

Penjual : “beda goceng 70 harganya”

Pembeli : “itu ada warna itemnya ?

Penjual : ” warna hitam ada”

Pembeli 2 : “ 75 mbak (16)

Penjual : “bisa kurang”

Pembeli : jadi, 50

Campur kode yang terjadi pada tuturan pembeli di atas yaitu terjadi dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, karena pada situasi ini pembeli menggunakan kode dasar atau kode utama adalah bahasa Indonesia. Percakapan ini terjadi ketika pembeli menghampiri penjual untuk menanyakan harga celana yang selutut. Tetapi pada tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kemudian pada data (16) pembeli 2 menyelipkan serpihan-serpihan bahasa Jawa yaitu kata mbak, kata mbak merupakan panggilan kepada wanita yang lebih tua, campur kode yang dilakukan pembeli 2 termasuk juga ke dalam bentuk campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, campur kode yang dilakukan pembeli 2 dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Pembeli 3 : “35 atuh mbak ”

Penjual : “buat pelaris aja”

Pembeli : “ndak 35 aja mbak (17), anak sekolah loh”

Penjual : “ambil berapa, warna apa ?

Pembeli : “warna item”

Penjual : “yang lainnya apa lagi ?

Pembeli : “udah itu aja”

Penjual : “ini ndak (18) buat temennya”

Pembeli : “ndak (19) punya duit.

Penjual : “kembali goceng (20) ya, makasih banyak ya”

Pada situasi 3, tuturan pembeli telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata pada data (17). Kata “mbak” yang artinya “kakak” merupakan serpihan kata bahasa Jawa yang dimasukkan atau dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dikatakan mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata

saja yang terselip. Kemudian pada data (19) penutur mengucapkan dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, serpihan kata yang dimasukkan ke dalam merupakan bahasa daerah Minang. tuturan pembeli kemudian memperlihatkan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna. Begitu juga tuturan penjual pada data (19) terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin.

Situasi 4

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 17:50 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

- Pembeli : “kalo mangga satu kilonya berapa ? ”
 Pembeli : “yang ini 20 ribu, yang ini 15 ribu, yang itu 10 ribu”
 Penjual : “yang ini 1 kilonya berapa mas (21) ?”
 Penjual : “20”
 Pembeli : “ah, 13 ribu ya mas (22)”
 Penjual : “aduh, mau berapa kilo belinya ?”
 Pembeli : “1 kilo”
 Penjual : “yang ini paling juga 20 sih, ya udah yang ini aja 15 ribu gak apa-apa”
 Pembeli : “ingin yang ini mas (23)”
 Penjual : “18 paling juga”

Pada data di atas (21), (22), (23) terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan adalah kode bahasa Indonesia. Pada tuturan pembeli dan penjual terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah Jawa. Kata merupakan satuan terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi 5

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 18:10 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

- Pembeli : “bawang putih pinten (24) bu ”
 Penjual : “iya sama 25”

Pada situasi di atas terlihat pembeli sedang menunjukkan campur kode penyisipan unsur-unsur kata, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pada data (24) tuturan pembeli terjadi campur kode, karena data (24) kata “pinten” yang artinya “berapa” merupakan serpihan kata bahasa Jawa yang tercampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dikatakan mengalami campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi 6

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 18:20 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

- Penjual : “yang manis, yang baru, yang segar, apel 4 sapuah (25)”
 Pembeli : “berapa bang ?”
 Penjual : “terima kasih”

Tuturan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata telah terlihat pada situasi 6, pada data 25 merupakan serpihan kata bahasa Minang yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan pembeli dikatakan mengalami campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan penjual dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat dalam tuturan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Jadi pada

tidak tutur di atas terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna.

Situasi 7

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 18:35 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli.

Berikut petikan dialog:

- Penjual : “2 kilo” ?
 Pembeli : “iya, 2 kilo”
 Penjual : “2 kilo, 23 aja kasih”
 Pembeli : “23 yo (26), bang minta ciek (27) plastik”

Pada tuturan pembeli telah terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur berwujud kata pada data data (26) dan (27). Data tersebut telah terjadi campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. kata yo adalah iya dan kata ciek yaitu satu. Campur kode terjadi dalam suatu tindak tutur karena dalam suatu tuturan tersebut ada satu bahasa yang menjadi kode dasar atau kode utama yang digunakan, sedangkan bahasa yang lainyang dicampurkan hanya berupa serpihan saja.

Situasi 8

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 16:10 sore, di bumbu-bumbu dapur. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

- Pembeli : “bumbu gulai pak”
 Penjual : “berapa ?”
 Pembeli : “5 ribu boleh”
 Penjual : “ayam, ikan”
 Pembeli : “gak taulah pak yang penting bumbu gulai aja, entah untuk ikan, entah untuk ayam, gak paham juga, gulai apo (28) di rumah dek, yang penting bumbu gulai kata dia”
 Penjual : “kalau ikan beda punya”
 Pembeli : “ayam ajalah”
 Pembeli : “ayam aja masuk aja semua”
 Pembeli : “iyo”
 Penjual : “gulai nangka masuk, gulai ini masuk”
 Pembeli : “kalau ikan special bumbu ya, kalau bumbu ko (29) selalu masuk yo (30) pak, kalau bumbu ayam”
 Penjual : “kalau bumbu ayam masuk semua ni”

Dari data (28) (29) dan (30) pada tuturan penjual dan pembeli Situasi 8 menunjukkan campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan pembeli terjadi dalam bahasa Indonesia ke bahasa Minang, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah kode bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Minang yang tercampur hanya berupa serpihannya saja yaitu berupa kata. Kata merupakan bagian terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi 9

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 16:35 sore, di kios olang-aling. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

- Pembeli : “berapa (31) dek ?”
 Penjual : “limo ribu”
 Pembeli : “mintok limo ribu”

Pada data di atas (31) telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat

dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata saja yang terselip, kata merupakan satuan terkecil atau unsur terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi 10

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 16:45 sore, di makan-makanan (martabak). Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Pembeli 1 : “beli apa ?”

Pembeli 2 : “martabak”

Penjual : “masak martabak agak lamo (32)”

Pada tuturan yang dilakukan penjual telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata yaitu data (32). Kata “lamo” artinya “lama” merupakan serpihan kata bahasa Minang yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan penjual dikatakan mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan penjual dalam kalimatnya adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat dalam tuturan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip.

Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis faktor campur kode dalam tuturan di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar, peneliti menemukan beberapa faktor terjadinya campur kode berdasarkan teori bahasa yaitu, yaitu (1) penutur dan mitra tutur berada dalam situasi santai, (2) penutur ingin menunjukkan kemampuannya, (3) tidak ada padanan bahasa yang tepat, dan (4) untuk menandai suatu anggota kelompok tertentu. Menurut Nababan dalam dewantara (2015), campur kode dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu (1) penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai, (2) pembicara atau penutur ingin memamerkan keterpelajarannya, (3) tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing.

Kesantaian atau Situasi Informal

Campur kode adalah campuran serpihan satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, yang mana salah satu dari bahasa itu menjadi kode dasar atau kode utama yang memiliki fungsi dan keotonomiannya. Hal itu dapat dilihat dalam satu situasi atau satu tindak tutur itu ada kode bahasa yang lebih dominan dilakukan. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi keotonomiannya sebagai sebuah kode. seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Pada saat berada di pasar, kebanyakan orang-orang menggunakan campur kode, salah satu yaitu di pasar kaget, ada yang bercampur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di pasar dikarenakan adanya kesantaian atau situasi informal. Saat pembeli berbelanja menggunakan campur kode kepada penjual, akan memudahkan dalam tawar menawar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV, penelitian mengenai campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar yang penulis temukan antara lain.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Contoh : Bawang putih pinten?
2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Contoh : mana rumah makan yang enak ?
3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster. Contoh : chilinya berapa bu?
4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata. Contoh : boi-boi au na mamillitkan.
5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom. Contoh: saya dikambing hitamkan di kantor.

Faktor-faktor penyebab campur kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar, yaitu sebagai berikut

1. Kesantaian atau situasi informal. Contoh : 8000 ribu, thank you.
2. Tidak adanya ungkapan yang tepat. Contoh : Dika permisi ke wc.
3. Memamerkan keterpelajarannya. Contoh : beli chili di sana aja.

Daftar Pustaka

- Agustina Leoni, Chaer. Abdul. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Aslinda. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik* (1st ed.). PT Refika Aditama.
- Chaedar, Alwasilah. (1993). *Pengantar Sisiologi Bahasa*. Angkasa.
- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, S. U. (1992). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. PT Gramedia Utama.
- Padmadewi, Nyoman, dkk. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Sulaiman, E., Hermliza, H., & Aprilla, Y. I. (2020). Kemampuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR dalam Menentukan Jenis Kalimat. *GERAM*, 8(1), 9–16. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).2097](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).2097)
- Tinambunan, J. (2011). Penggunaan Bahasa Daerah dalam Acara Perkawinan Orang Keppas di Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 66–81. <https://bahas.ejournal.unri.ac.id/index.php/JB/article/view/1635>